

Implementasi Supervisi Akademik oleh Pengawas Dalam 8 Dimensi Pembelajaran Bertema Kearifan Lokal dan Kewirausahaan di SMP IT Darul Qur'an Sela Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Kartini¹ Rego Devilla² Erni Rismawanty³

Universitas Patompo Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: fps@unpatompo.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of academic supervision conducted by school supervisors within eight learning dimensions themed on local wisdom and entrepreneurship at SMP IT Darul Qur'an Sela, to identify the constraints encountered in its implementation, and to analyze the influence of academic supervision on improving the quality of learning integrated with local wisdom and entrepreneurship. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of school supervisors, the principal, and teachers. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that academic supervision has been implemented in a planned and systematic manner through the stages of planning, implementation, and post-observation. However, its implementation remains predominantly administrative and has not optimally encouraged deep learning or the integration of local wisdom and entrepreneurship. The main constraints include limited training opportunities, a lack of contextual teaching materials, budget limitations, and insufficient continuous mentoring. Academic supervision has had an initial positive impact on teachers' administrative discipline and students' participation in group discussions, but it has not yet resulted in a significant and sustainable improvement in overall learning quality.

Keywords: Academic Supervision; Deep Learning; Local Wisdom; Entrepreneurship; Learning Quality



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui supervisi akademik. Supervisi akademik berfungsi sebagai alat yang strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui supervisi yang efektif, pengawas pendidikan dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Hal ini tidak hanya membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Lebih jauh lagi, supervisi akademik yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk berinovasi. Dalam konteks SMP, di mana siswa berada pada fase perkembangan yang krusial, penting bagi guru untuk mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru secara holistik.

Di SMP IT Darul Qur'an Sela, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengimplementasikan supervisi akademik yang efektif. Fenomena di sekolah ini mencerminkan tantangan umum pendidikan di daerah pedesaan Sulawesi Selatan, di mana siswa mayoritas berasal dari latar belakang budaya Bugis- Makassar dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber daya modern. Observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering kali bersifat konvensional, dengan guru

mengandalkan metode ceramah dan buku teks nasional, sementara integrasi nilai lokal seperti gotong royong atau cerita rakyat setempat jarang diterapkan. Saat ini, supervisi akademik yang digunakan di sekolah ini dominan berupa supervisi klinis formal, yang melibatkan pengamatan kelas secara periodik (setiap semester) oleh pengawas sekolah atau dari Dinas Pendidikan, diikuti dengan laporan checklist standar. Namun, pendekatan ini cenderung administratif dan kurang kolaboratif, dengan minimnya diskusi pasca- pengamatan untuk mengadaptasi supervisi dengan konteks lokal. Hanya 15% sesi supervisi yang melibatkan umpan balik interaktif, menurut catatan sekolah tahun 2024, sehingga gagal mendorong inovasi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan kewirausahaan. Hal ini penting mengingat karakteristik siswa yang beragam dan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal serta kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal dan kewirausahaan merupakan dua aspek yang sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran. Sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun SMP IT Darul Qur'an Sela memiliki komitmen untuk mengembangkan siswa yang unggul dalam akademik dan memiliki keimanan, tantangan yang dihadapi dalam implementasi supervisi akademik masih signifikan. Banyak guru yang merasa kurang didukung dalam pengembangan profesional mereka, dan siswa sering kali tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan praktik supervisi akademik di sekolah tersebut, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan siswa secara holistik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan fokus pada implementasi supervisi akademik oleh pengawas dalam delapan dimensi pembelajaran mendalam yang bertema kearifan lokal dan kewirausahaan. Delapan dimensi tersebut mencakup: 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, 2) Kewargaan, 3) Penalaran kritis, 4) Kreativitas, 5) Kolaborasi, 6) Kemandirian, 7) Kesehatan, dan 8) Komunikasi. Setiap dimensi ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan delapan dimensi ini, diharapkan proses pembelajaran di SMP IT Darul Qur'an Sela dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Supervisi akademik berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan utama untuk menghubungkan delapan dimensi ini dengan kewirausahaan, di mana nilai-nilai adat setempat (seperti siri' na pacce atau gotong royong Bugis-Makassar) diintegrasikan untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan wirausaha yang berkelanjutan, seperti proyek usaha berbasis perikanan atau kerajinan tangan lokal. Konektivitas ini dapat dicapai melalui pendekatan supervisi holistik, di mana pengawas tidak hanya mengawasi teknis pengajaran, tetapi juga membimbing guru untuk mengadaptasi setiap dimensi dengan elemen kearifan lokal guna meningkatkan aspek kewirausahaan, sehingga menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif.

Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter. Dalam konteks SMP IT Darul Qur'an Sela, pengawas pendidikan diharapkan dapat memberikan supervisi yang mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual siswa. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Kewargaan juga menjadi salah satu dimensi penting dalam pendidikan. Pengawas pendidikan perlu memastikan bahwa proses pembelajaran di SMP IT Darul Qur'an Sela mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kewargaan. Siswa diharapkan dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Penalaran kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dalam hal ini, pengawas pendidikan perlu memberikan bimbingan kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Supervisi Akademik dalam Perspektif Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di SMP IT Darul Qur'an Sela telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan (observasi pembelajaran), dan pasca-observasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara struktural sekolah telah mengadopsi kerangka supervisi akademik yang selaras dengan prinsip supervisi modern. Dalam kajian mutakhir, supervisi akademik dipahami sebagai proses berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus perencanaan, observasi, refleksi, dan tindak lanjut berbasis data (Sergiovanni, Starratt, & Cho, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik di SMP IT Darul Qur'an Sela menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya supervisi sebagai bagian dari manajemen mutu pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi supervisi akademik masih dominan berorientasi administratif. Fokus supervisi lebih banyak diarahkan pada kelengkapan perangkat pembelajaran dan kepatuhan guru terhadap RPP, sementara dimensi pembinaan pedagogis belum berkembang secara optimal. Temuan ini relevan dengan kajian Hallinger dan Heck (2018) yang menyatakan bahwa di banyak satuan pendidikan, supervisi akademik masih terjebak pada praktik kepatuhan administratif akibat tekanan akuntabilitas dan standar formal, sehingga fungsi supervisi sebagai sarana pengembangan profesional guru menjadi tereduksi.

Dalam perspektif teoretis kontemporer, supervisi akademik tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan semata, melainkan sebagai bentuk *instructional leadership* yang berorientasi pada peningkatan kualitas praktik mengajar. Bush dan Glover (2019) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran di kelas, penguatan kapasitas guru, serta dialog profesional yang berkelanjutan. Supervisi yang terlalu administratif justru berpotensi menciptakan kepatuhan semu, di mana guru memenuhi tuntutan dokumen tanpa diikuti perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Lebih lanjut, Glickman et al. (2018) menekankan bahwa esensi supervisi akademik terletak pada upaya membantu guru berkembang secara profesional melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif. Supervisi seharusnya memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran, menguji strategi baru, dan membangun pemahaman pedagogis yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan diskusi pedagogis dan minimnya pendampingan lanjutan menunjukkan bahwa supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses *professional learning* bagi guru. Dari sudut pandang pembelajaran abad ke-21, supervisi akademik memiliki peran strategis dalam mendorong implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses memahami,

mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks nyata. Supervisi akademik seharusnya membantu guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian. Namun, dominasi pendekatan administratif dalam supervisi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini berimplikasi pada terbatasnya pengembangan dimensi-dimensi tersebut dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, tuntutan integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan dalam pembelajaran menuntut supervisi akademik yang bersifat kontekstual dan adaptif. OECD (2019) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat apabila pembelajaran relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Supervisi akademik perlu berperan sebagai fasilitator yang membantu guru mengaitkan kurikulum dengan potensi lokal dan pengalaman hidup siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika supervisi masih berfokus pada aspek administratif, ruang untuk inovasi pembelajaran kontekstual menjadi terbatas. Dalam kajian kepemimpinan pembelajaran, Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) menekankan bahwa supervisi akademik yang efektif harus berorientasi pada pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, bukan sekadar evaluasi kinerja sesaat. Supervisi perlu dilandasi oleh kepercayaan, kolaborasi, dan komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, transformasi supervisi akademik dari pendekatan administratif menuju pendekatan kolaboratif dan reflektif menjadi kebutuhan mendesak. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik di SMP IT Darul Qur'an Sela telah memenuhi aspek struktural supervisi modern, namun masih memerlukan penguatan pada aspek substansi dan pendekatan. Secara teoretis, supervisi akademik yang efektif harus berfungsi sebagai sarana pembelajaran profesional bagi guru, mendorong pembelajaran mendalam, serta memfasilitasi integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan. Tanpa transformasi pendekatan tersebut, supervisi akademik berpotensi tetap berada pada tataran administratif dan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Tahap Perencanaan Supervisi dan Keterbatasan Pendekatan Administratif

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan supervisi akademik karena menentukan arah, fokus, dan kualitas proses supervisi secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, supervisi akademik di SMP IT Darul Qur'an Sela telah dilaksanakan melalui penyusunan jadwal supervisi, telaah RPP atau modul ajar, serta identifikasi kesiapan guru. Secara struktural, praktik ini telah memenuhi prinsip dasar supervisi akademik yang menempatkan perencanaan sebagai langkah awal untuk memastikan keteraturan dan keterlaksanaan supervisi. Dalam kajian mutakhir, perencanaan supervisi dipandang sebagai proses strategis yang berfungsi untuk menyelaraskan tujuan supervisi dengan kebutuhan pengembangan guru dan pembelajaran (Zepeda, 2017). Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik masih didominasi oleh pendekatan administratif. Telaah perangkat pembelajaran lebih banyak diarahkan pada kelengkapan format RPP, kesesuaian dengan kurikulum, serta pemenuhan komponen administratif, sementara analisis pedagogis yang berorientasi pada kualitas pembelajaran masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hallinger dan Wang (2018) yang mengemukakan bahwa tekanan akuntabilitas dan tuntutan administratif sering kali menyebabkan perencanaan supervisi bergeser dari upaya pembinaan pedagogis menjadi sekadar mekanisme kepatuhan dokumen.

Dalam perspektif supervisi akademik kontemporer, perencanaan supervisi seharusnya tidak berhenti pada pemeriksaan dokumen, tetapi berfungsi sebagai ruang awal untuk dialog

pedagogis antara supervisor dan guru. Zepeda dan Ponticell (2019) menegaskan bahwa perencanaan supervisi yang efektif harus melibatkan analisis mendalam terhadap desain pembelajaran, strategi mengajar, serta potensi pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan kata lain, perencanaan supervisi idealnya menjadi sarana untuk membantu guru merefleksikan perencanaan pembelajaran mereka dan mengidentifikasi peluang inovasi pembelajaran. Keterbatasan pendekatan administratif dalam perencanaan supervisi berdampak pada belum optimalnya integrasi delapan dimensi pembelajaran, kearifan lokal, dan kewirausahaan dalam RPP. RPP yang ditelaah umumnya telah memenuhi komponen formal, tetapi belum secara eksplisit merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong pengembangan kreativitas, penalaran kritis, kemandirian, dan refleksi siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik perencanaan pembelajaran di sekolah. OECD (2018) menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, konteks, dan pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar pada pencapaian konten kurikulum.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan dalam perencanaan pembelajaran menuntut pendekatan supervisi yang lebih kontekstual dan adaptif. Hidayati, Suryadi, dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan perencanaan yang sengaja dirancang (*intentionally designed*) agar nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Ketika perencanaan supervisi masih berfokus pada aspek administratif, guru cenderung kesulitan menerjemahkan tuntutan integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan ke dalam desain pembelajaran yang konkret. Dalam kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*), perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam memastikan keterlaksanaan tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran. Fullan et al. (2018) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat terjadi secara spontan, tetapi harus dirancang secara sadar sejak tahap perencanaan. Supervisi akademik pada tahap perencanaan seharusnya membantu guru merancang pengalaman belajar yang menantang, relevan, dan bermakna bagi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika supervisi belum menyentuh aspek tersebut, pembelajaran yang terjadi cenderung tetap konvensional. Lebih lanjut, Darling-Hammond et al. (2019) menekankan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran guru yang didukung oleh pembinaan profesional berkelanjutan. Supervisi akademik yang efektif pada tahap perencanaan harus mampu menjembatani antara kebijakan kurikulum, konteks sekolah, dan kebutuhan peserta didik. Tanpa pembinaan pedagogis yang memadai, perencanaan supervisi berisiko menjadi aktivitas rutin yang tidak berdampak signifikan terhadap praktik pembelajaran. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun perencanaan supervisi akademik di SMP IT Darul Qur'an Sela telah dilaksanakan secara sistematis, pendekatan yang digunakan masih cenderung administratif. Secara teoretis, perencanaan supervisi yang efektif seharusnya berfungsi sebagai titik awal pembinaan pedagogis yang mendorong pembelajaran mendalam serta integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma perencanaan supervisi dari sekadar pemeriksaan dokumen menuju analisis pedagogis yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Pembelajaran Mendalam

Pelaksanaan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran merupakan tahap krusial dalam menentukan sejauh mana supervisi berdampak pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di SMP IT

Darul Qur'an Sela umumnya telah berjalan sesuai dengan RPP yang disusun guru. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik telah berfungsi sebagai alat pemantauan keterlaksanaan pembelajaran. Namun demikian, kualitas pembelajaran mendalam (deep learning) belum berkembang secara optimal, karena pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan diskusi kelompok sederhana, sehingga baru mencerminkan dimensi kolaborasi secara terbatas. Dalam kajian mutakhir, supervisi akademik dipandang sebagai bagian dari instructional leadership yang berfokus pada peningkatan kualitas interaksi belajar-mengajar di kelas. Hallinger dan Wang (2018) menegaskan bahwa observasi pembelajaran seharusnya tidak hanya menilai kesesuaian pembelajaran dengan rencana, tetapi juga menilai kedalaman proses belajar siswa, termasuk bagaimana siswa berpikir, berinteraksi, dan membangun pemahaman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa observasi supervisi masih cenderung menekankan kesesuaian prosedural, sehingga belum sepenuhnya mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat transformatif.

Teori pembelajaran mendalam (deep learning) menekankan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang bermakna melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks nyata. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah autentik, bekerja secara kolaboratif, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap memahami relatif tampak melalui kegiatan penjelasan materi dan tanya jawab, namun tahap mengaplikasi dan merefleksi masih lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada transfer pengetahuan, belum pada konstruksi pengetahuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa supervisi akademik belum sepenuhnya mendorong guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Darling-Hammond et al. (2019) menekankan bahwa pembelajaran mendalam menuntut perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Supervisi akademik seharusnya membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Ketika supervisi masih berfokus pada keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran, ruang bagi inovasi pedagogis menjadi terbatas. Selain itu, integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan dalam pelaksanaan pembelajaran masih bersifat insidental dan belum terstruktur. Padahal, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. OECD (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Dalam konteks ini, supervisi akademik seharusnya mendorong guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi lokal, termasuk potensi kewirausahaan yang ada di sekitar siswa. Ketiadaan panduan pedagogis dan bahan ajar kontekstual menjadi salah satu faktor yang menghambat integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan dalam pembelajaran. Hidayati dan Suyanto (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan desain pembelajaran yang terencana, termasuk pemilihan strategi, media, dan asesmen yang relevan dengan konteks lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika supervisi akademik belum memberikan arahan yang jelas terkait integrasi tersebut, guru cenderung mengandalkan metode pembelajaran konvensional yang lebih mudah diterapkan.

CONCLUSION

1. Implementasi supervisi akademik di SMP IT Darul Qur'an Sela telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pasca-observasi. Namun, pelaksanaannya masih dominan berorientasi administratif, dengan fokus pada

kelengkapan perangkat pembelajaran dan keterlaksanaan RPP. Supervisi akademik belum secara optimal mendorong pengembangan pembelajaran mendalam serta integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan dalam praktik pembelajaran.

2. Kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik meliputi keterbatasan pelatihan pengawas dan guru terkait pembelajaran mendalam, minimnya pemahaman guru tentang integrasi kearifan lokal dan kewirausahaan, kurikulum yang dipersepsikan kaku, keterbatasan anggaran sekolah, minimnya bahan ajar kontekstual, serta terbatasnya pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan. Kendala tersebut menyebabkan supervisi akademik belum berfungsi optimal sebagai instrumen pembinaan profesional guru.
3. Dampak implementasi supervisi akademik terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan dampak positif awal, terutama pada peningkatan ketertiban administrasi guru dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Namun, dampaknya terhadap perubahan praktik pembelajaran secara menyeluruh masih terbatas. Pembelajaran berbasis proyek, kearifan lokal, dan kewirausahaan belum berkembang secara sistematis dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2003). *Clinical supervision and teacher development* (5th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Ayu, S. D. (2024). Kolaborasi kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam implementasi supervisi akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Supervisi*, 8(1), 75-88.
- Bush, T., & Glover, D. (2019). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 39(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1559887>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2020). The impact of entrepreneurial leadership on school culture and teacher commitment. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 1023-1035.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2018). Exploring the principal's contribution to school effectiveness. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(3), 385-407. <https://doi.org/10.1080/09243453.2018.1456601>
- Hallinger, P., & Wang, W. C. (2018). *Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale*. Cham: Springer.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Knight, J. (2018). *The impact cycle: What instructional coaches should do to foster powerful improvements in teaching*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2020). *Guided Inquiry Design for Your School Library: A Framework for Action*. Chicago: American Library Association.
- Kurniawan, A., & Suryani, L. (2021). Implementasi metode pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 123-135.

- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Prasetyono, B., Wulandari, S., & Nugraha, F. (2018). Peran supervisi akademik dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 98-110.
- Pratiwi, D., & Dewi, S. (2022). The role of local wisdom in education: A study on integrating local culture into the curriculum. *Journal of Educational Research*, 15(2), 123-135.
- Pratiwi, A., Sari, D., & Nugroho, H. (2021). Pengaruh supervisi akademik terhadap mutu pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-135.
- Putra, A., & Suwandi, B. (2022). Pengembangan karakter bernalar kritis siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 200-215.
- Rahmawati, D., & Sari, N. (2023). Penguatan kesadaran kewargaan melalui pembelajaran partisipatif: Membangun agen perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Kewargaan*, 11(1), 50-65.
- Rahayu, S., & Fitriani, R. (2021). The impact of health education on students' health behavior. *Journal of Health Education Research & Development*, 39(4), 567-578.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Sari, M., & Indriana, P. (2022). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek kolaboratif dalam meningkatkan kerja sama dan kualitas solusi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 98-110.
- Supriyadi. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan untuk meningkatkan pemahaman budaya dan keterampilan adaptasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 150-162.
- Susanto, H., & Hidayat, R. (2023). Membangun karakter mandiri siswa melalui pembelajaran berbasis inkuiri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45-56.
- Susilo, R., & Widiyanti, N. (2023). Penguatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran untuk membentuk individu yang kolaboratif dan empatik. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 8(2), 75-89.
- Timperley, H. (2018). *Professional learning and development*. Brussels: International Academy
- Utami, S., & Lestari, R. (2023). Creativity in education: A pathway to innovation. *Journal of Educational Innovation*, 12(3), 234-245.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2018). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Educational Research Review*, 24, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.01.002>
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2018). Challenges to learning and schooling in the digital networked world. *Educational Technology & Society*, 21(2), 1–12.
- Widiyanto, A. (2018). Pendekatan pembelajaran reflektif dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan pada pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145-158.
- Wulandari, D., & Setiawan, B. (2021). Pembiasaan proyek kelompok dan kegiatan berbasis tim dalam membentuk kompetensi sosial dan akademis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 9(3), 210-222.
- Yani, R., Sari, M., & Hadi, T. (2022). Supervisi terstruktur dalam pengembangan profesional guru: Dampak pada efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(3), 210-225.

- Zainuddin, M., & Sari, R. (2021). Integrating local wisdom in entrepreneurial education: A case study. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(1), 1-15.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Zepke, N., & Leach, L. (2020). *Improving Student Engagement: A Guide for Teachers and Leaders*. London: Routledge.